

## BAB 2

# TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN

## TERDAHULU

Dalam bab dua tesis ini, saya menghadirkan tinjauan pustaka mengenai metafor dan memaparkan sejumlah kajian tentang metafor yang telah dilakukan oleh sejumlah linguis sebelumnya. Kajian-kajian yang melahirkan sejumlah prinsip atau konsep mengenai metafor tersebut mendapatkan kritikan dari linguis lain, yang dihadirkan pula dalam tesis ini. Sebagai penutup bab dua saya menghadirkan penelitian terdahulu tentang metafor sebagai bahan kajian dan perbandingan.

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bagian tinjauan pustaka ini akan dipaparkan pengertian metafor dan sejarah metafor. Selain itu, akan dipaparkan pula peran dan eksistensi metafor dalam berbagai tataran linguistik, karena metafor merupakan kajian linguistik yang luas dan merambah ke berbagai bidang linguistik, sehingga penting untuk dihadirkan dalam tinjauan pustaka ini.

Saya menyertakan pula peranan metafor sebagai majas yang acapkali disandingkan dengan *simile* dan personifikasi dalam karya sastra. Saya juga menghadirkan perbedaan antara metafor dan metonimi karena seringkali terdapat silang pendapat atau pandangan tumpang tindih tentang kedua istilah tersebut.

### 2.1.1 Metafor

Metafor secara umum dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa di luar kelaziman. Dengan kata lain, metafor merupakan penggunaan bahasa non-harafiah yang direalisasikan dengan cara mencari kaitan atau kesamaan antara dua hal. Contoh: *Sally is a dragon*. Dalam contoh tersebut, *Sally* dibandingkan dengan *a dragon* (naga) untuk kemudian dicari persamaan atau kaitan di antara keduanya.

Hal ini menyebabkan munculnya dua macam makna, yakni makna harafiah dan makna non-harafiah atau makna metaforis. Batasan pengertian makna harafiah umumnya mengacu pada benda konkrit yang nyata dan memiliki wujud. Sebaliknya, makna metaforis digunakan untuk mengacu pada sesuatu yang bersifat abstrak. Sebagai contoh: kata *fox* memiliki makna harafiah sebagai seekor binatang. Akan tetapi, kata tersebut memiliki makna metaforis yang mengacu pada sifat licik dan penuh tipu daya.

Penggunaan metafor dengan membandingkan atau mencari kaitan antara dua hal bersifat implisit. Dalam contoh *Sally is a dragon*, terdapat beberapa karakteristik *Sally* yang dikaitkan dengan naga, seperti perkasa dan penuh amarah yang dikaitkan dengan *Sally* untuk menghasilkan sebuah metafor. (Ortony,1993:84)

### 2.1.2 Sejarah Metafor

Sejarah metafor dilingkungan kesusastraan berbahasa Inggris dimulai dari zaman penyair William Shakespeare dan William Yeats. Keduanya mengkaji dan menggunakan metafor dalam karya-karya mereka untuk menambah keindahan serta menunjukkan kreativitas dan daya imajinasi dalam baris-baris karya puisi ataupun drama mereka. Oleh

karena kreativitas dalam memformulasikan sebuah metafor dalam karya literatur mereka, metafor yang dihasilkan acapkali disebut dengan *Creative Metaphors*.

*Creative Metaphors* (metafor kreatif) dapat didefinisikan sebagai cara seorang penulis atau penutur mengkonstruksi dan mengekspresikan ide atau perasaan mereka dalam sebuah konteks, untuk kemudian diinterpretasikan dan dipahami maknanya oleh pembaca atau mitra tutur. Metafor yang mereka hasilkan umumnya merupakan sesuatu hal yang baru, sehingga disebut dengan *Novel Metaphor*.

*Creative Metaphors* berbeda dengan *conventional metaphors* (metafor konvensional). *Conventional metaphors* merupakan ungkapan metaforis yang kerap kali ditemukan dan dipakai untuk mengacu pada suatu hal, seperti *Let's face the problem, fighting the cancer battle*. Penggunaan *conventional metaphors* telah sedemikian sering, sehingga kehadirannya tidak lagi dilihat sebagai suatu metafor. Oleh karena itu, *conventional metaphors* kerap kali dianggap sebagai *dead metaphors*. Hal ini dikarenakan dalam keseharian hidup manusia, mereka tidak lagi menganggapnya sebagai metafor. (Ungerer & Schmid, 1996:245)

### **2.1.3 Metafor Dalam Berbagai Tataran Linguistik**

Metafor merupakan kajian linguistik yang tercakup dalam berbagai tataran linguistik; seperti morfologi, semantik, pragmatik, semiotik dan analisis wacana.

#### **2.1.3.1 Metafor Dalam Tataran Morfologis, Sintaksis dan Semantis**

Dalam morfologi, sintaksis semantik, metafor merupakan proses dasar pembentukan dan makna kata yang di dalamnya terdapat konsep dan makna yang

dileksikalisasikan atau diungkapkan dalam bentuk kata-kata melalui metafor. Sebagai contoh: kata *field* dalam kalimat *She has published extensively in the field of psychology*. Dalam contoh tersebut, kata *field* dileksikalisasikan menjadi sebuah metafor. Akibatnya, kata *field* tidak lagi dapat diartikan secara harafiah sebagai “lahan bercocok tanam”. Hal ini dikarenakan kata *field* telah dileksikalisasikan menjadi sebuah kata yang harus dimaknai secara metaforis, yakni sebuah kajian dalam ilmu psikologi. (Murray & Robinson, 2006: 45)

Metafor dalam sintaksis mengkaji pula perkembangan makna sebuah preposisi dan adverbial sehingga menjadi sebuah metafor. Preposisi yang pada mulanya lebih digunakan untuk mengacu pada posisi fisik atau arah, seperti *Put it in the box*, *Let them come in* mengalami perluasan makna saat digunakan untuk mengacu pada keterangan waktu, seperti terdapat dalam *in twenty minutes*, *in November*. Secara metaforis, preposisi tersebut dapat ditemukan dalam *in a difficult situation*, *fall in love and take part in a competition*. (Murray & Robinson, 2006: 47)

### **2.1.3.2 Metafor Sebagai Ungkapan Idiomatis Dalam Tataran Semantis**

Meskipun tidak semua ungkapan idiomatis merupakan metafor, metafor ditemukan pula dalam berbagai macam ungkapan idiomatis dalam tataran semantis, seperti *Don't put all your eggs in one basket*, *Kick the bucket* dan lainnya. Hal ini dikarenakan makna dari ungkapan idiomatis tersebut bersifat metaforis dan tak dapat dimaknai secara harafiah.

Ungkapan idiomatis pada intinya merupakan frasa utuh yang hanya dapat dimaknai secara metaforis apabila digunakan secara keseluruhan, dan akan memiliki

makna yang berbeda atau bahkan tak dapat dimaknai kata demi kata, seperti terdapat dalam contoh-contoh ini:

- *twist someone round your little finger*
- *bury the hatchet*
- *cost an arm and leg*
- *kick the bucket*
- *out of the blue*
- *rains cats and dogs*

Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya dalam ungkapan idiomatis ialah pemahaman atau makna ungkapan idiomatis tersebut. Kerap kali makna ungkapan idiomatis bersifat transparan dan mudah diinterpretasikan, seperti *twist someone round your little finger* atau *rains cats and dogs*. Sebaliknya, dalam *bury the hatchet*, sulit mencari kaitan antara ungkapan idiomatis tersebut dengan makna aslinya, yakni “berteman kembali setelah mengalami perselisihan.” Hal yang sama juga ditemukan dalam *kick the bucket*. Sulit mencari kaitan antara *kick the bucket* dengan “kematian”, yang merupakan makna dari ungkapan idiomatis tersebut. (Murray & Robinson, 2006: 82-83)

### **2.1.3.3 Metafor Sebagai Bahasa Non-Verbal**

Sebagai bahasa non-verbal, metafor dapat dinyatakan sebagai semacam simbol atau tanda yang dapat ditemukan dalam bahasa non-verbal, atau bahkan dalam hal yang berada di luar bahasa, seperti dalam tarian, musik, film, seni dan sebagainya. Sebagai contoh: huruf Z secara metaforis digunakan untuk menjelaskan jalan zig-zag. Metafor

juga dipakai dalam film seperti kehadiran “matahari senja”, yang dipakai untuk menandakan akhir cerita sebuah film.

Metafor digunakan sebagai tanda dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi, sehingga tersampaikan dengan lebih efisien dibandingkan dengan menggunakan kata-kata. Selain itu, dengan menggunakan metafor sebagai tanda, lebih banyak hal yang dapat tergali secara ringkas.

Metafor non-verbal juga terdapat dalam arsitektur, seni, simbolisme warna dan film. Dalam dunia perfilman, metafor hadir secara visual dalam bentuk cerita, kostum, karakter, warna dan sebagainya. Sebagai contoh: dalam film *Lord of the Rings*, tokoh *The Orcs* digambarkan sebagai sosok yang gelap untuk menyimbolkan sosok yang jahat dan menakutkan. Terdapat pula *Dark Lord Sauron* yang disimbolkan sebagai setan. Secara keseluruhan, film *Lord of the Rings* dimaksudkan sebagai metafor terhadap sifat baik dan jahat. Dalam arsitektur, metafor hadir dalam bangunan-bangunan serta ornamen-ornamennya yang memiliki makna metaforis tersendiri, seperti tanda salib yang menyimbolkan pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Dalam seni, metafor hadir dalam bentuk lukisan yang menyimbolkan sesuatu, seperti lukisan *Monalisa* yang menyimbolkan kecantikan wanita sesungguhnya. (Murray & Robinson, 2006: 121)

#### **2..1.3.4 Metafor dan Etimologi**

Metafor, dalam kaitannya dengan etimologi, mengkaji asal mula suatu kata yang bersifat metaforis. Kata-kata tersebut secara etimologis merupakan kata serapan atau pinjaman dari bahasa lain. Dalam bahasa Inggris, kata-kata semacam *ecstasy*, *involve*,

*kamikaze*, *poppycock*, *sarcastic*, dan lainnya, sebenarnya bersifat metaforis. (Murray & Robinson, 2006:135) Makna metaforis tersebut hanya dapat terdeteksi apabila dikaji secara etimologis, seperti terdapat di bawah ini:

<i>ecstasy</i>	berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘keluar dari diri’
<i>involve</i>	berasal dari bahasa Latin <i>in + volvere</i> , yang berarti 'in/into/inside' + 'roll'
<i>kamikaze</i>	berasal dari bahasa Jepang <i>kami + kaze</i> , yang berarti 'divinity + <i>wind</i> '
<i>poppycock</i>	berasal dari bahasa Belanda <i>pappekak</i> , yang berarti 'soft dung'
<i>sarcastic</i>	berasal dari bahasa Yunani <i>sarkazein</i> yang berarti 'speak <i>bitterly</i> '

#### 2.1.3.5 Metafor dan Polisemi

Metafor dan polisemi memiliki peranan dalam pembentukan suatu kata menjadi polisemis. Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap kata pada dasarnya memiliki sebuah makna dasar. Makna dasar tersebut lalu berkembang secara metaforis membentuk suatu polisemi. Sebagai contoh: verba *to feed*, yang memiliki makna dasar (*core meaning*) “to eat”, mengalami pengembangan makna secara metaforis dalam frasa *feeding your imagination* atau *feeding lines to an actor*. (Murray & Robinson, 2006: 147)

Contoh-contoh lainnya:

Makna dasar kata *cream* terdapat dalam konteks *Porridge was served with cream and brown sugar*. Akan tetapi, kata tersebut mengalami perluasan makna dalam *The cream of pop is Bono, Robbie Williams and The Manic Preachers*.

### 2.1.3.6 Metafor dan Neologisme

Metafor dalam kaitannya dengan neologisme menyatakan bahwa terdapat konsep baru yang diterapkan dalam kata-kata yang telah ada sebelumnya. Contoh: kata *cookie*, *visit*, *worm* memiliki konsep baru setelah diterapkan dalam istilah-istilah komputer. Kata *visit* misalnya, acapkali digunakan untuk mengacu pada seseorang yang hendak membuka situs dalam internet, seperti terdapat dalam *visit my website*. (Murray & Robinson, 2006: 153)

### 2.1.3.7 Metafor dan Komponen Makna

Metafor dalam kaitannya dengan komponen makna menyatakan bahwa saat suatu hal dibandingkan dengan hal lain untuk membentuk sebuah metafor, beberapa fitur dari benda yang dijadikan perbandingan menjadi hilang. Dalam contoh *Sally is a dragon*, misalnya, beberapa fitur dari sang naga seperti kemampuan untuk mengeluarkan api ataupun terbang tidak dapat diterapkan pada *Sally*. Fitur-fitur tersebut dalam linguistik disebut dengan komponen makna (*meaning components*). (Ortony, 1993: 88)

Namun, di sisi lain perbandingan antara kedua hal tersebut secara metaforis menyebabkan terjadinya interpretasi makna baik secara positif maupun negatif. Contohnya dalam *John is a pig*. Dengan menggambarkan karakteristik *John* melalui *a pig* (babi), terjadi evaluasi makna bahwa kalimat tersebut bermakna negatif, sama halnya juga dengan penggambaran *John*. *John* diinterpretasikan sebagai seorang yang memiliki sifat negatif, seperti bermalas-malasan layaknya seekor babi. (Ungerer & Schmid, 1996: 46)



### 2.1.3.8 Metafor dalam Psikolinguistik

Metafor dalam psikolinguistik menyoroti hal pemerolehan bahasa dan neurologisme. Dalam neurologisme, dijelaskan bahwa jaringan otak kiri manusia atau disebut daerah Broca lebih didominasi oleh produksi ujaran, sedangkan jaringan otak kanan atau daerah Wernicke lebih berasosiasi dengan pemahaman, termasuk pemrosesan bahasa, seperti humor, ironi dan metafor.

Apabila dikaitkan dengan metafor secara lebih spesifik, dapat disimpulkan bahwa *conventional* dan *creative metaphors* diproses secara berbeda dalam otak. *Conventional metaphors* diproses oleh jaringan otak kiri sedangkan *creative metaphors* diproses oleh jaringan otak kanan. (Murray & Robinson, 2006:98)

### 2.1.3.9 Metafor dan Pemerolehan Bahasa

Dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa, kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami dan menggunakan metafor dalam tuturan disebut dengan *metaphoric competence*.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa kompetensi seseorang untuk memahami suatu metafor pada intinya berkaitan erat dengan usia seseorang. Anak-anak yang berumur enam tahun ke bawah diasumsikan belum memiliki kompetensi yang cukup untuk memahami sebuah metafor. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang dunia belum mencukupi, sehingga mereka cenderung merespon suatu metafor secara harafiah. Apabila sebuah metafor muncul dalam bahasa anak, pada umumnya metafor tersebut dihadirkan dalam bentuk *simile* yang bersifat eksplisit. (Murray & Robinson, 2006:112)

### 2.1.3.10 Metafor dalam Tataran Pragmatis

Metafor dalam pragmatik erat kaitannya dengan prinsip kerjasama yang diungkapkan oleh Paul Grice. Grice (1989) mengemukakan bahwa agar suatu peristiwa tutur berhasil, baik penutur maupun mitra tutur perlu mematuhi lima maksim (bidal). Pelanggaran terhadap suatu bidal menyebabkan tidak lancarnya situasi tutur.

Dalam kaitannya dengan metafor, pelanggaran terhadap bidal terjadi dalam bidal relevansi. Hal ini dikarenakan tuturan yang sepatutnya dimaknai secara metaforis, ditanggapi sebagai sesuatu yang bersifat literal, seperti terdapat dalam contoh dibawah ini:

A: *I heard that Tom had kicked his bucket.*

B: *Why didn't he kick yours?*

A: *\$%\*&\*&”^%*

Dalam contoh di atas, B menanggapi tuturan A yang mengandung ungkapan *kicked his bucket* secara harafiah. Konsekuensinya, A menjadi marah dan mengumpat, karena B telah melanggar bidal relevansi dengan ketidakmampuannya menanggapi tuturan A yang mengandung metafor di dalamnya. (Murray & Robinson, 2006: 104)

### 2.1.4 Metafor sebagai Majas

Metafor, sebagai sebuah majas dalam susatra, dihadirkan bersamaan dengan personifikasi dan *simile*. Sebagai sebuah majas, metafor merupakan perbandingan antara dua objek yang bersifat tersirat, seperti misalnya *Sam is a pig*. Dalam personifikasi, suatu benda mati dianggap mampu melakukan tindakan yang lazimnya dilakukan oleh manusia,

seperti *Justice blinds me, Angers clouds my personal judgment towards him* dan sebagainya. (Murray & Robinson, 2006:128)

Ada pula yang dinamakan dengan *Simile*. Dalam *simile*, perbandingan yang dihasilkan berbeda sifatnya dengan metafor. *Simile* bersifat tersurat dengan kehadiran kata-kata seperti *like, as, compare, resemble, as if* dan yang lainnya, dan menunjukkan perbandingan secara langsung, seperti terdapat dalam *The mirror is as clean as crystal* atau *The bed is as white as a sheet* (Murray & Robinson, 2006:129)

### **2.1.5 Metonimi dan Metafor**

Metonimi berbeda dengan metafor karena metonimi lebih mengkaji tentang asosiasi terhadap suatu hal yang diwakilkan baik secara menyeluruh ataupun sebagian dengan hal lain, seperti terdapat dalam contoh *The White House is in trouble*. Dalam hal ini, *The White House* digunakan untuk merepresentasikan pemerintah Amerika. (Murray & Robinson, 2006: 140)

Secara lebih spesifik, metonimi termasuk salah satu bahasa figuratif. Metonimi adalah penggunaan suatu entitas untuk menjelaskan entitas lain. Terminologi metonimi kerap kali disandingkan dengan *synecdoche*. *Synecdoche* sebenarnya merupakan bagian dari metonimi yang berfungsi untuk menerangkan bagian keseluruhan dari sebagian, seperti terdapat dalam contoh di atas. (Murray & Robinson, 2006: 141)

Metonimi erat kaitannya dengan polisemi. Hal ini dikarenakan kata-kata yang menjadi polisemi bersifat metonimic. Sebagai contoh: kata-kata seperti *house, university, school, office, church* memiliki polisemi berupa institusi atau organisasi yang berupa

gedung, sehingga menghasilkan kalimat *The college was outraged by the news* misalnya. (Murray & Robinson, 2006:143)

Metonimi dapat muncul pula dalam ungkapan idiomatis, seperti terdapat dalam *hate someone's guts, two heads are better than one* atau *show one's face somewhere else*, yang menggunakan bagian badan untuk menjelaskan orang secara keseluruhan.

Contoh lainnya terdapat dalam kata *heart*, yang umumnya dipakai untuk mengacu pada ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, seperti terdapat dalam *her absence makes the heart grow fonder, set one's heart on something* atau *lose one's heart to someone*.

Pakaian atau perlengkapan yang dikenakan dapat pula digunakan untuk mewakili orang secara keseluruhan, seperti terdapat dalam ungkapan idiomatis *hang up one's boots*, yang mengacu pada pensiunnya seorang pemain futbol. Dalam hal ini *boots* dipakai untuk mewakili masa pensiun olahragawan tersebut. *Boots* dapat diganti dengan perlengkapan lain sesuai dengan bidang olahraga yang digeluti oleh atlet tersebut, seperti *gloves* untuk mewakili petinju, *helmet* untuk mewakili atlet sepeda atau *racquet* untuk mewakili seorang pemain tenis. (Murray & Robinson, 2006:145)

Terdapat pendapat yang bertentangan antara metonimi dan metafor. Para ahli linguistik tradisional menganggap bahwa metafor merupakan upaya untuk mencari persamaan antara suatu entitas dan entitas yang lain. Entitas-entitas tersebut bersifat terpisah dan umumnya tidak berkaitan antara satu dan yang lain.

Sebaliknya, metonimi lebih mengetengahkan masalah kedekatan (*closeness*) antara suatu entitas dan entitas yang lain. Kedekatan semacam ini disebut dengan

*contiguity* (kontiguitas). Kontiguitas tersebut merupakan bagian integral dari suatu entitas yang kemudian dijadikan acuan karena kedekatannya. (Ungerer & Schmid, 1996: 197)

Metonimi adalah upaya untuk mengambil suatu komponen atau fitur suatu entitas untuk mendefinisikan entitas tersebut secara keseluruhan atau sebaliknya. Perbandingan antara metafor dan metonimi dapat dilihat dalam contoh penggunaan kata *head* dalam *sixty head of cattle* dengan *the head of the organization*. *Head* dalam *sixty head of cattle* merupakan metonimi, karena ternak (*cattle*) secara keseluruhan diacu dan diwakili oleh kepala untuk menerangkan entitas ternak secara keseluruhan.

Akan tetapi, *head* dalam *the head of the organization* merupakan sebuah metafor. Hal ini dikarenakan terjadinya analogi atau pemetaan konsep antara organisasi dan badan. Organisasi dan badan merupakan entitas yang berbeda jenis. (Ungerer & Schmid, 1996:200)

Ahli linguistik lain bernama Kovesces (2002:146) menyatakan secara singkat bahwa apabila suatu hal dapat dikatakan ‘mirip’ dengan hal yang lain, maka ia disebut dengan metafor sedangkan metonimi merupakan kebalikannya. Oleh karena itu, adalah logis untuk menyatakan bahwa *the head of the organization* “mirip” dengan *the head of the body*. Akan tetapi, jangan untuk menyatakan bahwa *heads of cattle* “mirip” dengan *cattle*. (Ungerer & Schmid, 1996: 161)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metonimi adalah masalah pengacuan. Metonimi merupakan cara penamaan atau identifikasi terhadap suatu hal dengan menyebutkan hal lain yang merupakan komponen, bagian atau yang dekat dengan hal tersebut.

Sebaliknya, metafor merupakan masalah pemahaman dan interpretasi yang di dalamnya terdapat upaya untuk menggambarkan suatu fenomena melalui hal yang lain. (Ungerer & Schmid, 1996: 163)

## 2.2 Kajian Sebelumnya Mengenai Metafor

### 2.2.1 Teori Perbandingan Aristoteles

Aristoteles (1400 SM) dalam karyanya berjudul *Rhetorics* (Retorika) menyebut metafor sebagai *the Elliptical Simile*, yang berarti bahwa metafor sebenarnya adalah *simile* yang diungkapkan dengan kata-kata *as*, *like*, *as if* atau *resemble* yang mengalami proses elipsis atau dilesapkan. Metafor dalam *Man is a wolf*, misalnya, sebenarnya merupakan perpanjangan dari *simile Man is like a wolf*, namun kata *like* dilesapkan.

Selain itu, Aristoteles menganggap metafor berkaitan dengan substitusi atau transfer. Menurut Aristoteles, metafor (*metaphor*) berasal dari bahasa Yunani, yakni prefiks *meta-* yang berarti “perubahan dari suatu ide” dan verba *pherein* yang berarti “membawa”. (Ortony, 1993: 23)

### 2.2.2 Teori Perbandingan Richards

Richards (1936) mensintesisasikan teori perbandingan Aristoteles dengan menyatakan bahwa metafor merupakan kajian yang melibatkan tiga elemen di dalamnya, yakni *vehicle*, *topic/tenor* dan *grounds*. *Vehicle* merupakan hal yang menjadi sumber metafor, *topic/tenor* merupakan makna metaforis, sedangkan *grounds* adalah kaitan di antara keduanya. Kajian tersebut didasarkan pada konteks kalimat.

*Context*            *Be prepared for a mountain of paperwork*

*Vehicle*      *mountain*

*Topic/Tenor*   *a large amount*

*Ground*      *ideas of size, being immovable and difficult to deal with.*

Dalam contoh di atas, *mountain* merupakan *vehicle* yang menjadi sumber suatu metafor yang memiliki makna “berlimpah” sebagai *topic/tenor*. Sebagai *ground*, keduanya memiliki kaitan dalam hal ukuran yang besar dan sulit untuk dipindahkan. (Ortony, 1993: 347)

### **2.2.3 Teori Perbandingan Shakespeare**

Selain teori substitusi atau transfer, dikenal pula yang disebut dengan teori perbandingan dalam metafor yang dipelopori oleh Shakespeare. Teori ini pada dasarnya merupakan penegasan atas kaitan dan kesamaan *topic* dan *vehicle* dalam metafor. Misalnya contoh *Life is a Stage*, untuk mengerti metafor tersebut dibutuhkan pemahaman bahwa dalam hidup setiap orang memiliki peranan masing-masing baik sebagai anak, orang tua, pekerja dan sebagainya, sama halnya juga dengan panggung yang dipenuhi dengan orang-orang yang berakting dengan peran mereka masing-masing layaknya dalam kehidupan sehari-hari. (Ortony, 2000: 350)

### **2.2.4 Teori Interaksi Max Black**

Max Black (1993) menggabungkan teori substitusi dan transfer menjadi teori interaksi (*Interaction view*). Ia menyatakan bahwa teori substitusi dan perbandingan sebenarnya saling melengkapi.

Lebih lanjut, Black menyatakan bahwa teori substitusi lebih cocok digunakan dalam menganalisis *conventional metaphors*, sedangkan teori perbandingan lebih tepat untuk diaplikasikan dalam menganalisis *creative metaphors*. Contoh: dalam konteks kalimat *The news had shocked her; as a result, she was very agitated*, makna *agitated* dapat langsung digantikan dengan *upset and worried*, tanpa perlu menganalisis lebih lanjut kaitan antara kata tersebut dan makna literalnya yakni “bergetar secara fisik”.

Akan tetapi, dalam konteks *The news had shocked her; as a result, a whirlwind of emotions blew her hither and thither*. Dalam contoh tersebut, perlu dikaji persamaan antara *whirlwinds* dengan *emotional states* terlebih dahulu dan implikasinya, untuk dapat memahami makna metafor tersebut. (Ortony, 2000: 365)

Black menyatakan bahwa untuk mengerti suatu metafor, hal yang terlebih dahulu harus disadari ialah bahwa suatu kata bersifat polisemis dan metafor merupakan makna sekunder di samping *core meaning* (makna dasar) seperti terdapat dalam contoh di bawah ini:

*We used to trash all the teams in the Schoolby League. We had a great squad and no-one could touch us.*

Dalam contoh di atas, perlu dipahami bahwa *trash* merupakan makna sekunder dari kata *hit* yang lebih bersifat literal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *trash* memiliki makna metaforis yang digunakan untuk mengganti *hit* yang bersifat literal. (Ortony, 2000: 167)



### 2.2.5 Metafor Sebagai Pelanggaran Bidal Menurut H.P Grice

Seorang filsuf bernama H.P. Grice (1998) yang dikenal dengan teori bidal dalam prinsip kerjasama, menyinggung masalah metafor dalam tuturan sebagai akibat dari pelanggaran bidal. Ia menyatakan bahwa metafor muncul sebagai akibat dari pelanggaran bidal relevansi. Dalam hal ini terjadi kolokasi yang tidak tepat. Contoh: tuturan *A revolution is not a dinner party* melanggar bidal relevansi karena tuturan antara *a revolution* dan *a dinner party* tidak memiliki kaitan. Akibatnya, mitra tutur akan menangkapnya sebagai tuturan metaforis. (Murray & Robinson, 2006: 181)

### 2.2.6 Metafor Menurut Searle

Searle (2002) menyatakan bahwa metafor berada dalam tataran pragmatis. Ia menganggap bahwa metafor di satu sisi mengkaji kaitan antara makna suatu kata atau suatu kalimat, dan di sisi lain mengkaji makna tuturan. Searle menentang asumsi umum bahwa terdapat dua jenis makna kalimat, yakni makna literal dan makna figuratif atau makna metaforis.

Ia menganggap bahwa makna suatu kata ataupun kalimat adalah makna yang tertera di dalamnya. Apabila makna tersebut hendak dimaknai secara metaforis, kita sesungguhnya sedang memaknai makna sesuai dengan tujuan penutur. Sebagai contoh: *Sam is pig*. Guna menangkap makna bahwa *Sam* tidak berbeda dengan seekor babi karena kemalasannya, seorang mitra tutur perlu mengartikan maksud tuturan, karena makna tersebut tidak terkandung di dalam kata atau kalimat tersebut.

Oleh karena itu, Searle menganggap bahwa untuk dapat menangkap maksud suatu tuturan, seorang mitra tutur harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk menangkap maksud tuturan yang sebenarnya.

Searle lebih lanjut merumuskan metafor secara sederhana dengan formula *S is P*. *S* adalah subjek atau hal yang dijadikan acuan, sedangkan *P* adalah makna yang tampak pada permukaan. Formula *S is P* harus dimaknai dengan *S is R*, di mana *R* adalah makna yang hendak dikomunikasikan oleh penutur. Dalam contoh *Sam is a pig*, *Sam* merupakan *S*, *a pig* adalah *P* sedangkan *R* adalah makna penutur yang berarti bahwa *Sam* adalah seorang pemalas layaknya seekor babi. (Ortony, 1993: 196)

Searle lebih lanjut menyatakan bahwa terdapat berbagai prinsip yang berbeda dalam mengartikan *P* menjadi *R*, seperti terdapat dalam contoh ini:

#### Prinsip Pertama

“Hal *P* didefinisikan sebagai *R*.”

Contoh: *Sam is a giant* diartikan sebagai *Sam is big* karena *giants* didefinisikan sebagai suatu hal yang besar karena *giants* (raksasa) memang berukuran besar.

#### Prinsip Kedua

“Hal *P* merupakan kontingen dari *R*”

Contoh: *Sam is a pig* diartikan sebagai “kontingen” dari sifat *Sam*, yakni bahwa *Sam is filthy, gluttonous, sloppy and so on*.

### Prinsip Ketiga

“Hal P dianggap atau dipercayai sebagai R meskipun baik penutur maupun mitra tutur mengetahui bahwa R bukanlah P.”

Contoh: *Richard is a gorilla* dituturkan untuk dimaknai sebagai *Richard is mean, nasty, prone to violence, and so on.*

Pemaknaan tersebut menjadi hal yang memungkinkan, meskipun baik penutur maupun mitra tutur mengetahui bahwa pada kenyataannya gorila adalah binatang yang pemalu dan sensitif. Akan tetapi, mitologi tentang gorila yang diturunkan secara turun menurun telah mengkonstruksi pola pikiran manusia bahwa gorila adalah binatang yang menakutkan. Oleh karena itu, interpretasi seperti tersebut di atas menjadi suatu hal yang berterima, baik oleh penutur maupun mitra tutur.

### Prinsip Keempat

“Hal P secara alamiah dan kultural berasosiasi dengan R.”

Contoh: (a) *Sally is a block of ice.*

(b) *I am in a black mood.*

(c) *Mary is sweet.*

(d) *John is bitter.*

Masing-masing contoh di atas dapat diartikan secara metaforis sebagai (a) Sally adalah seorang yang plegmatis, (b) Saya sedang marah dan tertekan, (c) Mary adalah seorang yang ramah dan menyenangkan, (d) John adalah seorang yang sinis. Semua interpretasi tersebut menjadi mungkin meskipun antara bongkahan es dan karakter plegmatis misalnya, tidak ada kaitan dalam pemaknaan secara literal.

## Prinsip Kelima

“Hal P memiliki kondisi yang sama dengan kondisi R”

Contoh: *John has become an aristocrat* diinterpretasikan sebagai fakta bahwa status atau kondisi John mirip dengan kondisi seorang aristokrat.

(Ortony, 1996: 197-198)

### **2.2.7 Metafor menurut Cohen**

Cohen (1979) mengkaji metafor sebagai bagian dari semantik. Ia memperkenalkan metode pembatalan (*method of cancellation*) dan metode penggandaan (*method of multiplication*) dalam mengkaji metafor secara semantis.

Ia mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara kalimat *A lion eats ten pounds of meat a day* dan *A stone lion needs no feedings*. Dalam *A lion eats ten pounds of meat a day*, *a lion* masih memiliki fitur sebagai binatang yang disimbolkan dengan +ANIMATE. Akan tetapi, dalam *A stone lion needs no feeding* terjadi pembatalan fitur +ANIMATE dalam *a lion*. Hal ini dikarenakan *a lion* tidak lagi dipandang sebagai seekor binatang. Akan tetapi, *a lion* lebih dianggap sebagai sebuah replika harimau, berupa *a stone lion* yang dianggap sebagai sebuah fitur baru dari *a lion*. (Ortony, 1993: 215)

### **2.2.8 Metafor Menurut Miller**

Metafor menurut George A. Miller (1983) merupakan masalah “kaitan” atau “relasi” konsep. Oleh karena itu, Miller memperkenalkan terminologi *relational metaphor* dalam metafor, yang ia jelaskan melalui contoh di bawah ini:

- *The ship ploughed the sea*

Miller menyatakan bahwa dalam contoh tersebut, terdapat semacam kaitan *R* yang dimiliki *the ship* (kapal) dengan *the sea* (laut) yang sama dengan kaitan yang terdapat “saat membajak sawah” (*plough the field*).

- *Washington is the father of his country*

Dalam contoh di atas, terdapat semacam kaitan *R* yang dimiliki oleh *his country* (negaranya). Kaitan tersebut sama dengan kaitan yang dimiliki antara *father* (ayah) dan anaknya. (Ortony, 1993: 221)

### 2.2.9 Metafor Menurut Reddy

Michael Reddy (1969) mengungkapkan teori metafor yang memiliki sedikit kesamaan dengan konsep *container metaphor* (metafor kontainer) yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson. Konsep tersebut dinamakan dengan *conduit metaphor* (metafor konduit). Dalam metafor konduit, Reddy mengungkapkan proses munculnya sebuah metafor melalui tiga elemen yakni:

- Ide atau Makna merupakan Objek
- Bahasa atau kata-kata merupakan Kontainer
- Komunikasi adalah Hal Mengirim (*Sending*)

Proses munculnya metafor bermula dari upaya penutur dalam merealisasikan idenya (objek) lewat kata-kata yang merupakan kontainer dan mengirimnya melalui konduit kepada mitra tutur, yang “mengambil” ide/objek tersebut dari kontainer, seperti

terdapat dalam contoh: *It's hard to get that idea across to him, I gave you that idea, Your reasons came through to us, It's difficult to put my ideas into words.* (Ortony, 1993:207)

## **2.3 Kritik Terhadap Berbagai Teori Tentang Metafor**

### **2.3.1 Kritik Terhadap Teori Max Black**

Max Black (1962, 1977) melihat metafor dari dua cara pandang yang berbeda, yaitu sebagai perbandingan dan interaksi. Metafor sebagai perbandingan melibatkan persamaan atau perbandingan, seperti dalam contoh *Sally is a dragon*, yang di dalamnya *Sally* dibandingkan dengan *a dragon* untuk mendapatkan gambaran tentang *Sally*. (Ortony, 1993:401)

Searle (2000) mengkritik teori tersebut dengan menyatakan bahwa teori perbandingan dalam metafor tidaklah semata-mata membandingkan atau mencari persamaan antara kedua objek yang dibandingkan, melainkan lebih pada hal memberikan gambaran perwakilan dari suatu objek melalui objek lain. Contoh: dalam *Sally is a dragon*, tidak berarti bahwa *Sally* memiliki seluruh karakteristik yang dimiliki oleh naga, yaitu menakutkan, repulsif, galak atau yang lainnya.

Menurut Searle, kehadiran metafor dalam suatu tuturan membuat penutur dapat menangkap sesuatu yang lebih atau berbeda dari yang dituturkan. Sebagai contoh: metafor yang terdapat dalam *You are my star* diartikan sebagai *You are my admiration*, *You are my favourite* dan sebagainya. (Ortony, 1993:413)

### 2.3.2 Kritik Terhadap Teori Aristoteles

Teori Aristoteles mengenai metafor memiliki kelemahan. Apabila metafor merupakan perpanjangan dari *simile*, maka terdapat beberapa fitur dari suatu hal yang tidak dapat diterapkan dalam fitur lain. Dalam contoh *Sally is a gorilla*, kurang tepat untuk dinyatakan bahwa kalimat tersebut menyiratkan makna *Sally is like a snake*. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa fitur dari *a snake* (seekor ular) yang tidak dapat diterapkan pada Sally, seperti kemampuan mengeluarkan bisa, mengganti kulit dan yang lainnya. (Ortony, 1993: 206)

### 2.3.3 Kritik Terhadap Teori Searle

Teori Searle tentang metafor memiliki kelemahan. Apabila metafor merupakan makna penutur yang berada dalam tataran ilokusi, tuturan tersebut akan kehilangan makna metaforis saat diperjelas sebagai suatu pernyataan. Sebagai contoh: tuturan *The boy next door is a ball of fire* merupakan tuturan yang bermakna metaforis. Namun demikian, saat tuturan tersebut dipertegas menjadi *Tom said that the boy next door is a ball of fire*, tuturan tersebut hanya menjadi semacam pernyataan atau suatu laporan semata-mata serta kehilangan makna metaforisnya. (Ortony, 1993: 378)

### 2.3.4 Kritik Terhadap Teori Cohen

Teori metafor yang diungkapkan Cohen memiliki kelemahan. Pembatalan terhadap fitur tertentu dalam metafor mengakibatkan terjadinya pembatalan fitur empiris yang lain. Contoh: dalam kalimat *Jane has the face of a wild rose*, selain terjadi pembatalan fitur + *PLANT* dalam *a rose*, terdapat pula pembatalan beberapa fitur empiris

dari *a rose*. Meskipun Jane mungkin memiliki wajah yang merah layaknya bunga ros, ia tidak memiliki fitur empiris dari bunga ros itu sendiri, yakni tidak memiliki kuntum layaknya setangkai bunga ros. (Ortony, 1993: 569)

### **2.3.5 Kritik terhadap teori Richards dan Black**

Terminologi *tenor* dan *vehicle* dalam metafor sebagai teori perbandingan yang diungkapkan oleh Richards dan Black mendapat kritikan, terutama berkaitan dengan interpretasi terhadap *vehicle* yang cenderung bersifat arbitrer dan bergantung pada pengetahuan mitra tutur dalam pemahamannya. Tiap penutur memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu hal. Apabila penutur tidak mengetahui wujud naga, kemungkinan besar metafor *Sally is a dragon* tidak akan dapat dimengerti. Selain itu, teori perbandingan acapkali tidak mengindahkan realitas. Meskipun tidak ada naga dalam realita, metafor *Sally is a dragon* masih dapat diterima dan dianggap sebagai metafor. Hal ini dikarenakan pengalaman tidak hanya terkait dengan apa yang ada saat ini, tetapi pengetahuan tentang naga dalam mitologi tersebut. (Ortony, 1993: 548)

### **2.3.6 Kritik Terhadap Teori Perbandingan**

Sejumlah pendukung teori kognitif seperti George Lakoff dan Mark Johnson (2003) mengkritik teori perbandingan dalam metafor dengan memperkenalkan tiga istilah dalam metafor yakni:

1. Konvensionalitas

Para pendukung teori kognitif menyatakan bahwa suatu metafor akan selalu menjadi sebuah metafor, dan tidak akan luntur seiring perjalanan waktu serta



intensitas pemakaiannya yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka menyoroti pandangan mereka pada istilah *dead metaphor*. *Dead metaphor* merupakan jenis metafor yang dianggap telah mati dan menjadi ‘fosil’ dan tidak lagi dianggap sebagai metafor, disebabkan oleh pemakaiannya yang sangat produktif dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terasa sebagai metafor.

Akan tetapi, Lakoff dan Johnson (2003) menentang keberadaan *dead metaphor* dengan beranggapan bahwa metafor, sekalipun sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dapat diberdayakan dan dipertahankan “status” metaforinya. Contoh: kata *UP* dan *DOWN*, seperti terdapat dalam *He’s down*, yang tidak nampak seperti metafor karena telah sering dipakai. Mereka berpendapat bahwa pada kenyataannya kata *UP* dan *DOWN* tetap digunakan dalam penamaan terhadap obat-obatan, seperti pil penambah tenaga yang disebut dengan *UPpers* ataupun obat penenang atau *transquilizers*, yang acapkali diacu sebagai *DOWNers*.

## 2. Kesistematiskan

Para pendukung teori metafor kognitif menganggap bahwa metafor bukan semata-mata masalah perbandingan. Mereka berpendapat bahwa perbandingan antara *target* dengan *source* akan menghasilkan sebuah konsep metaforis, yang dapat menjadi acuan untuk dikembangkan lebih lanjut sehingga menghasilkan metafor yang lain. Sebagai contoh: perbandingan *Life* sebagai *target* dengan *Journey* (*source*) akan menghasilkan konsep metaforis *LIFE IS A JOURNEY*, yang menjadi acuan bagi ungkapan-ungkapan metaforis lainnya seperti:

- *The person leading a life is a traveller.*
- *His purposes are destinations.*

- *The means of achieving purposes are routes.*
- *Difficulties in life are impediments for travel.*
- *Progress is the distance travelled.*

### 3. Asimetris

Para pendukung teori kognitif juga menyanggah pendapat bahwa metafor bersifat langsung dan simetris. Mereka beranggapan bahwa metafor tidak menghasilkan perbandingan secara simetris yakni membandingkan dua konsep untuk dicari kesamaan di antara keduanya. Akan tetapi, mereka menyatakan bahwa metafor bersifat asimetris.

Asimetris suatu metafor dapat dilihat dari konsep metaforis LIFE IS A JOURNEY. *Journey* tidak dapat secara konvensional diasosiasikan dengan *life*. Oleh karena itu, kalimat seperti *By the time we got there, the boat had died* akan terdengar janggal karena secara semantis, *die* hanya bersimetris dengan *life* dan tidak dengan *journey*. (Saeed, 1997:224)

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Metafor merupakan kajian linguistik yang telah diteliti berulang kali baik oleh para linguis maupun para pakar bidang lain seperti psikologi, filsafat. Dalam bagian ini, saya menghadirkan penelitian yang pernah dilakukan tentang metafor sebelumnya.

Saya menemukan bahwa metafor merupakan kajian yang telah sering dilakukan, sehingga saya memutuskan untuk secara lebih spesifik membahas penelitian yang pernah dilakukan tentang metafor kognitif. Hal ini juga dikarenakan penelitian metafor tercakup pula dalam bidang susastra, teknik dan yang lainnya. Oleh karena itu, saya merasa perlu untuk membatasi ruang lingkup penelitian tentang metafor dalam tesis ini.

Metafor, sebagai kognisi dalam bahasa, pernah diteliti dan dipakai sebagai metode kualitatif untuk penelitian dalam psikologi oleh Karen S. Moser dalam jurnalnya yang berjudul **Metaphor Analysis in Psychology—Method, Theory, and Fields of Application** dalam situs [www.metaphoressays.com](http://www.metaphoressays.com) dengan beberapa alasan, yakni bahwa metafor tidak dapat dilepaskan pengaruhnya dari kultur dan sosial, dan dapat dipakai untuk memecahkan masalah serta model dalam psikologi kognitif.

Dengan menggunakan teori Lakoff dan Johnson, metafor lebih dipandang sebagai ekspresi pemikiran yang menstrukturisasikan dan mempengaruhi perilaku. Konkritnya, Moser menyatakan bahwa ketertarikan seseorang kepada suatu bidang membuat orang tersebut secara kognitif tertarik oleh metafor yang terbentuk dalam bidang tersebut. Sebagai contoh: seseorang yang tertarik oleh sepak bola akan tertarik oleh terminologi ataupun ungkapan-ungkapan yang muncul dalam dunia persepakbolaan, seperti *He was kicked out of the soccer team* misalnya.

Dari hasil penelitian yang dicapai Moser, ia menyimpulkan bahwa kaitan antara metafor kognitif dan psikologi ialah bahwa:

1. Metafor tidak hanya merefleksikan kemampuan mengkomunikasikan topik-topik pembicaraan yang kompleks, tetapi juga dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai pengalaman hidup seseorang, seperti terefleksikan melalui bahasanya. Oleh karena itu, metafor dapat dinyatakan sebagai alat ukur refleksi diri, antisipasi dan komunikasi yang mempengaruhi kognisi seseorang dan cara pandang orang tersebut terhadap dunia.
2. Metafor merupakan representasi holistik terhadap pengertian dan pengetahuan.

Metafor merupakan contoh perwakilan pengetahuan yang kompleks dan analogi tentang pemecahan masalah. Sebagai contoh: model metafor kognitif SUCCESS IS A PATH yang menghasilkan ungkapan metafor seperti *career steps, trying to find the right path* dan sebagainya, tidak hanya menunjukkan bagaimana seseorang mengerti situasi yang dihadapinya sekarang, tetapi juga mengindikasikan pengertian lebih orang tersebut terhadap kesuksesan yang harus diraih dengan bertahap, sekaligus menunjukkan kemampuan orang tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

3. Metafor konvensional merupakan bagian dari kompetensi bahasa yang otomatis.

Metafor konvensional dipelajari dalam interaksi sosial sebagai bagian dari kompetensi bahasa secara umum. Saat seseorang mempelajari metafor konvensional, metafor tersebut tersimpan dalam alam bawah sadar, dan digunakan secara otomatis seperti halnya fitur-fitur linguistik yang lain. Hanya melalui upaya dan perhatian khusus terhadap penggunaan metafor tersebut, barulah ia dapat diubah. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa penggunaan metafor bersifat bebas dalam pengungkapannya tergantung pada pengguna ataupun penuturnya. Analisis metafor dapat digunakan untuk mengakses proses alam bawah sadar manusia, yang secara otomatis menyerap suatu metafor konvensional.

4. Metafor merefleksikan proses pemahaman terhadap proses sosial dan kultural.

Metafor merepresentasikan kemampuan kognisi seseorang secara umum tentang suatu analogi yang dihasilkannya, dan pada saat yang bersamaan merefleksikan proses pengertian dan diri orang tersebut terhadap proses sosial dan budaya. Singkatnya, metafor yang digunakan seseorang merepresentasikan pengetahuan kultur dan kognisi seseorang.

